

Surat Kabar/Majalah : **Surya**

Tanggal : 11 Nov 03

Halaman : 5

Kalom : **Kenyus**

Subjek :

Kegiatan : **Wawancara dengan Myrica Hendarto**

"Di Filipina dilarang beri uang pada pengamen"

AKHIR Agustus lalu, Myrica Hendarto, mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni dan Desain (FSD) UK Petra mengikuti *International Partner for Service Learning (IPSL)* 2003 di Filipina. Banyak kesan yang membekas dalam benaknya setelah ia kembali ke Surabaya.

"Di sana saya dipanggil mami oleh peserta," kenang gadis yang biasa disapa Meme tersebut dengan mata menerawang.

Pemanggilan ini bukan tanpa alasan. Di mata peserta IPSL, Meme dianggap sosok yang peduli sesama, seperti kehalusan budi seorang ibu.

Ceritanya, ketika seorang peserta dari Amerika yang sakit Meme menjadi orang yang paling ribut. Mulai memegang dahi hingga mengecek jadwal minum obat. "Padahal bagi saya itu hal yang biasa," tambah Meme. Apalagi jika dibandingkan dengan kondisi sosial masyarakat



Myrica Hendarto (tengah) bersama delegasi dari negara lain saat mengikuti *International Partnership for Service Learning (IPSL)* di Filipina.

Indonesia, sikap seperti itu adalah sesuatu yang biasa saja.

"Tapi saya sadar karena memang kami berasal dari masyarakat yang berbeda bu-

daya," ujarnya.

Ada kebiasaan masyarakat Filipina yang diakui oleh Meme sangat aneh. Di antaranya adalah kebiasaan memakan balut. Balut

adalah telur bebek yang setengah jadi sehingga ada embrio anak bebek dengan sedikit berbulu.

"Hihih, kalau mengingat saya jadi *gilo*. Kok bisa-bisanya ya mereka makan yang begituan. Hihih!" ungkap Meme sambil mengedikkan babunya.

Selama satu setengah bulan, mulai 21 Juli hingga 31 Agustus, Meme dan Moriska yang berasal dari Ambon, bersama 29 peserta lainnya melakukan serangkaian kunjungan. Di antaranya ke Lara Bequnia, yaitu tempat rehabilitasi anak perempuan korban perkosaan.

"Di tempat itu, mereka diajari membuat berbagai kerajinan, kristik dan berbagai keterampilan lainnya. Hasil kerajinan itu lalu dijual," ujarnya. Tujuannya adalah untuk menjadikan mereka mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Sudut lain Filipina yang menurut Meme perlu dicontoh adalah tidak adanya pengamen jalanan. "Memang ada orang-

orang jalanan. Tetapi, kita dilarang keras untuk memberikan uang pada mereka," ujarnya.

Mengikuti IPSL, bagi Meme adalah sebuah kebahagiaan. Ia mengaku sangat bersyukur dapat mengikuti program itu. Ia mendapat proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Baginya, usai mengikuti program itu, ia diajak membuka mata. "Setidaknya kita harus menyadari bahwa sekecil apa pun tindakan yang kita lakukan, akan membawa dampak pada banyak orang. Bahkan pada dunia," tandas Meme.

Secara keseluruhan, seharusnya peserta yang mengikuti IPSL tersebut berjumlah 50 orang. Akan tetapi, karena ada wabah SARS yang melanda maka beberapa negara memutuskan tidak mengirim utusannya. Negara-negara tersebut di antaranya adalah Taiwan, Hongkong, Republik Rakyat China (RRC), Vietnam, dan Kamboja. (dianika wisnu wardhani)